

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia terlahir ke dunia ini sebagai makhluk individu yang tidak mengetahui apapun. Agar dapat mempertahankan hidupnya maka individu membutuhkan orang lain sebagaimana hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga individu dengan individu lainnya membentuk dan masuk kedalam lingkungan masyarakat melalui suatu interaksi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ihromi (2004, hlm. 31) “Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau dengan perkataan lain setelah mengalami proses sosialisasi barulah individu tadi dapat berkembang menjadi makhluk sosial.”

Supaya individu menjadi makhluk sosial yang dapat diterima oleh masyarakat, maka didalam interaksi tersebut individu perlu belajar dan menyesuaikan diri dengan segala aspek kehidupan bermasyarakat. Aspek kehidupan bermasyarakat tersebut diantaranya sikap, nilai, dan norma. Aspek tersebut dipelajari melalui proses internalisasi nilai dan norma yang disebut dengan sosialisasi.

Sosialisasi merupakan suatu proses pembelajaran nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga mereka dapat menyesuaikan diri sebagaimana perannya dan diterima oleh kelompoknya. Setiap masyarakat memiliki nilai pemahaman yang berbeda, sehingga tak jarang perilaku yang baik atau diperbolehkan itu diperbolehkan juga di kelompok lainnya.

Menurut Steeman (dalam Sjarkawi, 2011, hlm. 29) mengemukakan bahwa:

“Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai lebih dari sebuah keyakinan, melainkan nilai menyangkut tindakan sebagai tolak ukur dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dan norma merupakan wujud nyata dari nilai tersebut.”

Ihromi (2004, hlm.32) mengutarakan bahwa proses dalam sosialisasi terbagi menjadi dua macam, diantaranya sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder:

“Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga dan merupakan sosialisasi yang pertama dan utama bagi individu. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses membawa individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektifnya serta mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme/dunia yang lebih khusus. Sosialisasi sekunder ini terjadi di sekolah, teman sebaya ataupun media massa.”

Keluarga sebagai agen sosialisasi primer berperan untuk memperkenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya guna menjadi bekal anak untuk memasuki lingkungan sosial yang lebih luas diluar keluarga. Sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga ini bertujuan agar anak mampu berperan dalam setiap lingkungannya sesuai dengan nilai dan norma yang telah orang tua tanamkan pada anak. Sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga dapat membentuk perilaku anak sebagai upaya menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan individu atau kelompok sosial lainnya diluar lingkungan keluarga dimana pada hakikatnya nilai dan norma dibuat untuk ditaati oleh anggota kelompok sosial agar tidak terciptanya suatu perilaku menyimpang. Sosialisasi nilai dan norma pada anak dalam keluarga ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada diri anak dalam menaati nilai dan norma yang berlaku. Selain, keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama pada kondisi ini sekolah pun termasuk pada agen sosialisasi sekunder meskipun pada pelaksanaannya sama-sama memiliki peran yang penting dalam pembentukan serta pembiasaan perilaku anak.

Sekolah memiliki peran dalam memberikan contoh berupa pengalaman kepada siswa agar mampu bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku serta menerapkan nilai dan norma tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat yang melibatkan anak-anak yang berstatus sebagai siswa dimana sekolah memiliki struktur organisasi yang jelas dan setiap anggotanya memiliki peran dan fungsinya masing-masing sehingga dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan, maka mereka dituntut untuk bersikap sesuai peran dan fungsinya. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dihadapi serta dijalani oleh anak selain lingkungan keluarga. Sekolah pun dianggap sebagai lembaga formal yang berfungsi untuk mendidik anak dalam hal pengajaran pengetahuan melalui pengawasan oleh guru. Didalam lembaga formal sekolah terdiri dari siswa, guru dan berbagai staf pengajar

yan mendukung berjalannya kegiatan sekolah, terdapat suatu aturan yang terbentuk berdasarkan nilai dan norma yang berlaku didalam lingkungan sekolah dimana peraturan ini perlu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat sekolah.

Peraturan sekolah dibentuk sebagai salah satu upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang, dimana hal tersebut perlu ditaati oleh seluruh warga sekolah terutama siswa yang termasuk kedalam kelompok individu yang perlu diawasi dan dibimbing oleh orang dewasa. Salah satu bimbingan tersebut diperoleh dalam Agen sosialisasi primer yaitu keluarga melalui sosialisasi nilai dan norma. Selain melalui agen sosialisasi primer, pihak sekolah selaku agen sosialisasi sekunder memiliki peran dalam membiasakan atau mensosialisasikan peraturan sekolah yang berlaku agar dipatuhi oleh para siswa sebagai wujud dari upaya mengatasi perilaku menyimpang. Pentingnya peran sekolah dalam membentuk kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib untuk mendorong suatu kedisiplinan dan mengatasi terjadinya penyimpangan dikemukakan oleh Mushaf (2000 hlm. 1):

“Sejak awal, para siswa harus dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi kedisiplinan. Sekolah harus bisa meyakinkan pada para siswa bahwa perilaku baik dan prestasi cemerlang hanya bisa diraih dengan kedisiplinan tinggi para siswa. Tanpa kedisiplinan, fungsi sekolah akan mandul dan potensi siswa akan terkubur bahkan akan banyak siswa terlibat masalah.”

Berdasarkan pernyataan Mushaf, maka sekolah memiliki fungsi untuk membentuk siswa yang taat dan disiplin terhadap peraturan yang berlaku untuk menghindari masalah yang dapat dihadapi siswa yang menjadi cikal bakal terjadinya perilaku menyimpang. Proses sosialisasi menjadikan seorang individu mengetahui cara bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kita sebagai manusia melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disuatu masyarakat maka terjadilah suatu yang dinamakan penyimpangan sosial.

Sebagaimana pendapat Setiadi & Kolip (2011, hlm. 187) menyatakan bahwa "Perilaku menyimpang merupakan perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku”.

Nilai dan norma termasuk kedalam suatu hasil dari konstruksi sosial dari masyarakat di mana keberadaan nilai dan norma tidak dapat dipisahkan karena nilai merupakan standar dari perilaku individu agar keberadaannya dapat diterima oleh

masyarakat dan norma merupakan alat yang berfungsi untuk mempertahankan keberadaan nilai tersebut ditengah masyarakat. Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki nilai yang berbeda antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Hal ini pun berlaku bagi wilayah Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, khususnya kecamatan Sukajadi. Sebagai kawasan yang berada didaerah pusat kota, nilai yang berlaku di masyarakat Kota Bandung saat ini cenderung memudar dikarenakan permasalahan terkait penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari berpusat pada anak-anak usia remaja yang mulai mengabaikan nilai yang berlaku dalam bersikap sehingga keluarga yang termasuk kedalam agen sosialisasi pertama dan utama ini tidak dapat mengontrol dan mengendalikan perilaku anak dikarenakan setiap hari, anak cenderung menghabiskan waktu diluar rumah. Sehingga sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai yang berlaku ditengah masyarakat didalam kehidupan di sekolah agar anak dapat terbiasa dan mudah beradaptasi saat terjun di tengah masyarakat.

SMA PGRI 1 Bandung merupakan salah satu lembaga sosial berbentuk sekolah dinaungi oleh yayasan swasta yang berada di Kota Bandung. Sekolah ini memiliki peraturan sekolah sebagai bentuk realisasi nilai yang berlaku di sekolah. Peraturan sekolah yang berlaku tersebut termasuk kedalam peraturan yang cukup ketat dimana sekolah menuntut siswa untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku dan apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, mereka akan dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang telah dilakukannya. Sebagai sekolah yang memiliki peraturan dan pengawasan yang ketat dari staf pengajar dalam mengatasi perilaku menyimpang sebagaimana nilai dan norma yang berlaku di sekolah, penyimpangan siswa tetap dapat ditemukan diantara siswa SMA PGRI 1 Bandung.

SMA PGRI 1 Bandung merupakan sekolah yang menerapkan sistem *Full day Activity* di mana sekolah diadakan hanya hari senin hingga jumat dan pembelajaran di sekolah diselenggarakan selama ± 9 Jam (07.00-16.00 WIB), hari sabtu kegiatan ekstarkulikuler. Siswa berangkat ke sekolah pada pagi hari dan pulang sekolah menuju rumah pada sore hari. Sehingga siswa cenderung lebih banyak

menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dibandingkan lingkungan tempat tinggalnya dimana hal ini mendorong realitas bahwa guru selaku orangtua siswa di sekolah memiliki peran yang penting dalam mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat dikarenakan kini sekolah bukan hanya memiliki peran dalam memberikan pengajaran pada siswa dalam wujud ilmu pengetahuan namun memiliki peran serta dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang termasuk melalui penyesuaian diri agar dapat diterima ditengah masyarakat.

Berdasarkan realitas di lingkungan sekolah tersebut, penyimpangan yang berlangsung di SMA PGRI 1 Bandung terlihat dari masih terdapatnya pelanggaran pada peraturan yang berlaku di sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain keterlambatan, ketidakhadiran di kelas dan sekolah, ketidaksesuaian seragam di sekolah, keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dan kegaduhan selama kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas bukanlah hal yang asing untuk dijumpai di sekolah. Berbagai pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa ini merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang. Penyimpangan ini merupakan suatu dampak dari ketidakterlaksananya sosialisasi nilai yang direalisasikan dalam bentuk peraturan sekolah dan diterapkan kepada siswa.

Perilaku menyimpang tersebut dapat dicegah melalui sosialisasi nilai dalam bentuk penanaman kesadaran pada diri siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah serta berbagai bentuk pembiasaan melalui pemberian contoh teladan pada siswa yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. Sosialisasi nilai dapat dilakukan oleh keluarga sebagai agen sosialisasi primer maupun sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder. Melalui sosialisasi nilai tersebut diharapkan mampu mengatasi perilaku menyimpang di sekolah. Pemaparan diatas telah menjelaskan bahwa sosialisasi nilai di sekolah berperan penting dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dimana setiap guru memiliki pola sosialisasi yang berbeda dalam mendidik siswa dan di SMA PGRI 1 Bandung masih terdapat berbagai macam perilaku menyimpang yang melibatkan siswa dimana pada dasarnya setiap individu memiliki kesadaran moral untuk menaati norma atau aturan yang berlaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan

dan harapan masyarakat hal ini didukung oleh kenyataan bahwa penyimpangan di sekolah tidak akan terjadi apabila setiap warga sekolah bersikap dan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing secara tepat.

Sebagai upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yang berlangsung di sekolah maka diperlukan suatu kajian untuk membahas mengenai peran sosialisasi nilai di sekolah, bentuk perilaku menyimpang para siswa serta analisis mengenai faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah dalam sosialisasi nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa . Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai dampak pola sosialisasi di sekolah pada perilaku anak selaku siswa di sekolah melalui penelitian tentang “PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI NILAI DALAM UPAYA MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMA PGRI 1 BANDUNG (*Studi Deskriptif pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung*)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran sekolah sebagai agen sosialisasi nilai dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA PGRI 1 Bandung?”. Untuk memberikan arah dan lebih terfokus dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana proses sosialisasi nilai di lingkungan sekolah pada siswa SMA PGRI 1 Bandung?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA PGRI 1 Bandung?
3. Apa saja faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah dalam mensosialisasi nilai-nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA PGRI 1 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai “Peran sekolah sebagai agen sosialisasi nilai dalam upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA PGRI 1 Bandung”.

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami proses sosialisasi nilai di lingkungan sekolah pada siswa SMA PGRI 1 Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMA PGRI 1 Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah dalam sosialisasi nilai-nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA PGRI 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, dalam bidang sosiologi khususnya mengenai peran sosialisasi nilai dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di sekolah.

Adapun secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai peran yang dilakukan guru di sekolah kepada siswa sehingga dapat memberikan pengalaman, dan pembelajaran terutama saat penelitian. Mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah, agar semua pihak disekolah ikut berperan melakukan sosialisasi nilai dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di sekolah agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan disiplin sehingga semua siswa dapat menjalankan kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan harapan semua pihak. Mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi nyata yang terjadi di sekolah sehingga diharapkan mahasiswa lulusan sosiologi dapat menjadi guru yang bisa mensosialisasikan nilai kepada setiap peserta didiknya agar dapat mencegah

peserta didik untuk tidak melakukan penyimpangan, dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak mengenai peran sosialisasi nilai yang diterapkan oleh pihak sekolah, dan penelitian ini pun diharapkan mampu memaparkan peran sosialisasi nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 1 PGRI Bandung.

Tiffani Idat, 2019

**PERAN SEKOLAH SEBAGAI AGEN SOSIALISASI NILAI DALAM UPAYA MENGATASI PERILAKU
MENYIMPANG SISWA DI SMA PGRI 1 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penyusunan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penelitian (manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis), dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II: Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen maupun data-data yang menjadi fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung sebagaimana penelitian penulis.
- BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek dan lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan rencana kegiatan.
- BAB IV: Temuan dan Pembahasan menjabarkan dua hal utama, yakni temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya
- BAB V: Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.